

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kecantikan adalah kualitas yang menyenangkan, paling utama dilihat atau seseorang yang memberi kesenangan yang besar, terutama saat melihatnya. (Nun, 2016). Defenisi cantik merupakan hal yang relatif. Standar kecantikan dari masa ke masa pun dapat akan terus berubah beriringan dengan perubahan manusia itu sendiri dalam mendefenisikan suatu hal, juga dapat dikatakan berubah berdasarkan nilai budaya yang berubah. Standar kecantikan juga bisa berbeda-beda di setiap negara. Banyak karakter cantik hidup ribuan tahun yang lalu. Keindahan mereka tersaji dalam berbagai lukisan, patung, dan sastra. Keinginan akan kecantikan telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak awal sejarah. Di karenakan hal ini menunjukkan bahwa make-up digunakan secara berbeda-beda, menurut profil psikologis stabil wanita, untuk memanipulasi fitur visual/morfologi wajah tertentu yang terlibat dalam daya tarik. Penggunaan kosmetika oleh wanita tampaknya secara konsisten meningkatkan daya tarik mereka (Ben-noun, 2016).

Kosmetika adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia seperti epidermis, rambut, kuku, bibir, dan organ genital bagian luar, atau gigi dan membran mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan, dan/atau memperbaiki bau badan dan melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik. (pom.go.id)

Jutaan orang terus menggunakan kosmetika wajah dan produk perawatan pribadi di seluruh dunia. Penerapan produk ini dapat membuat kulit manusia terpapar bahan tertentu. Zat alami dan sintetik dalam produk kosmetika dapat menyebabkan sensitivitas, iritasi, fotoreaksi, dan alergi pada kulit. Produk kosmetika merupakan komponen utama gaya hidup modern untuk membersihkan dan mempercantik. Ada banyak permintaan untuk produk kosmetika, seperti body lotion, pewarna rambut, makeup, pewarna bibir.

Sejak zaman kuno, wanita Filifina menjadi pelopor untuk pewarna bibir. Pada tahun 1921 pewarna bibir sudah umum di Kerajaan Inggris, tetapi sebelumnya sudah menjadi produk kosmetika umum di Prancis. Awalnya

manusia mewarnai bibir sejak zaman batu dengan menggunakan sari pati tumbuhan. Orang Mesir, Romawi, Yunani, juga China dan Jepang menggunakan berbagai jenis buah untuk menggunakan berbagai jenis buah untuk membuat bibir kelihatan lebih ekspresif.

Keamanan produk pewarna bibir ditentukan oleh pemilihan bahan yang aman dan sesuai untuk penggunaan dan tujuan yang dimaksudkan. Warnanya sendiri harus disetujui sebelumnya oleh FDA dan tercantum dalam peraturan aditif warna sebelum dapat digunakan dalam kosmetik. Aditif warna ini ditujukan untuk penggunaan khusus dalam produk bibir (Afriyie, 2019). Selain itu, beberapa warna juga tunduk pada proses sertifikasi FDA dimana setiap batch yang diproduksi harus dianalisis dan ditemukan memenuhi standar kemurnian yang disyaratkan. Selain itu, pewarna bibir dinilai berpotensi menyebabkan iritasi kulit atau menyebabkan reaksi alergi. Keamanan produk juga dibuktikan melalui ketaatan yang ketat pada prinsip-prinsip Quality Assurance dan Good Manufacturing Practices (GMPs). Misalnya, dengan menguji kompatibilitas produk dengan kemasan serta stabilitas masa simpan. Perusahaan juga menyertakan informasi kontak pada produk mereka di mana komentar atau kekhawatiran konsumen dapat dilaporkan. Akhirnya, perusahaan melakukan pemantauan pasca pasar produk mereka untuk melacak setiap komentar, pertanyaan atau masalah konsumen. Dewasa ini banyak beredar lipstick dengan pewarna yang mengandung logam-logam berbahaya seperti timbal dan merkuri, bahan timbal dapat terkandung dalam zat pewarna Pb karbonat dan Pb sulfat, logam berat tersebut tidak mempunyai fungsi di dalam tubuh melainkan akan menimbulkan keracunan jika dalam tubuh terdapat jumlah logam berat yang cukup besar (Ridho Asra et al., 2019).

Dari hasil latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul mengenai “Gambaran Pengetahuan Sikap dan Tindakan Tentang Penggunaan Pewarna Bibir pada Siswi SMA Negeri 1 Bandar Pasir Mandoge Kecamatan Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan penggunaan pewarna bibir siswi SMA Negeri 1 kecamatan Bandar pasir mandoge kabupaten asahan

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui sejauh mana gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan penggunaan pewarna bibir siswi SMA Negeri 1 kecamatan Bandar pasir mandoge kabupaten asahan

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan siswi terhadap penggunaan pewarna bibir
- b. Untuk mengetahui gambaran sikap siswi terhadap penggunaan pewarna bibir
- c. Untuk mengetahui gambaran tentang tindakan siswi terhadap penggunaan pewarna bibir

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi bagi siswi-siswi untuk lebih menyadari pentingnya selektif memilih pewarna yang akan digunakan.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian.
3. Data dan informasi dapat dimanfaatkan oleh produsen kosmetika khususnya untuk pengembangan produk pewarna bibir.